

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semua anak pasti memiliki keinginan untuk memiliki keluarga utuh. Tidak ada manusia di dunia ini yang hanya ingin memiliki salah satu figur ayah atau figur ibu saja, karena figur orangtualah yang paling bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya dan melalui peran orangtua kepribadian anak terbentuk. Namun, pada kenyataannya ada sebagian anak yang tidak memiliki orang tua yang lengkap dikarenakan orangtua mereka bercerai. Inilah yang biasanya disebut sebagai keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*).

Semakin meningkatnya fenomena keluarga orangtua tunggal, antara lain tercermin dari data yang melaporkan semakin meningkatnya angka perceraian berdasarkan fenomena perceraian yang tercantum dalam data statistik dari Koran Tempo edisi 25 Maret 2002. Dicatat bahwa, di Jakarta terdapat kenaikan angka perceraian sebesar 4 % setahun sejak tahun 1997, sedangkan di Surabaya tercatat 11 % lebih tinggi daripada Jakarta, dan jumlah perceraian yang lebih tinggi di atas Jakarta dan Surabaya adalah Yogyakarta sebesar 20 % setahun (R.Fadjri, 2002, *Belahan- Jiwa yang Terbelah*, para.1).

Telah banyak diulas dalam sejumlah referensi, bahwa dibesarkan dalam keluarga dengan orangtua tunggal akibat perceraian dapat membawa sejumlah dampak negatif bagi anak. Perceraian dapat memberikan dampak yang mendalam kepada jiwa seorang anak, khususnya remaja, misalnya anak ataupun remaja tersebut menjadi kurang mendapat perhatian dari orangtua, sehingga berakibat kepada kurang adanya bimbingan dan kontrol terhadap perilaku sehari-harinya, dan kurang mendapat kasih sayang secara

utuh dari kedua orangtuanya (Orion Nebula, 2009, *Pengaruh Broken Home*, para. 2). Selain itu, perceraian orangtua juga dapat menyebabkan trauma bagi anak, serta dapat mengakibatkan perubahan dalam kehidupan anak tersebut, seperti kurang percaya diri (Topan, 2009, *Anak Broken Home yang Sangat Sukses*, para. 2).

Dalam kasus perceraian, kebanyakan yang menjadi korban adalah anak. Seorang anak yang berasal dari keluarga orangtua tunggal diasumsikan dapat mengalami sejumlah gangguan kejiwaan. Gangguan tersebut misalnya adalah *broken heart*, ia akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidupnya adalah sia-sia dan mengecewakan. Bahkan, dikatakan hal ini dapat berdampak pada terbentuknya perilaku seksual yang aneh. Selain itu disebutkan juga bahwa anak dapat mengalami *broken relation*, ia merasa tidak ada lagi orang yang perlu dihargai, dipercayai dan tidak ada lagi yang dapat dijadikan teladan, sehingga membentuk suatu pribadi yang masa bodoh terhadap orang lain, suka mencari perhatian, kasar, dan egois. Lebih lanjut, selain kedua dampak tersebut, diasumsikan anak juga dapat mengalami *broken values*, ia kehilangan nilai-nilai kehidupan yang benar, baginya di dunia ini tidak ada yang baik dan benar, sehingga ia berperilaku seperti yang ia inginkan (Artikel wordpress, 2008, *Broken Home*, para. 2).

Banyak diasumsikan bahwa anak yang di besarkan dalam keluarga orangtua tunggal yang ayah dan ibunya bercerai biasanya akan menghadapi masalah dalam perilakunya, contohnya permasalahan akademik, meningkatnya penggunaan obat-obatan berbahaya, peningkatan konsumsi minuman beralkohol, dan kesukaran dalam membangun hubungan dengan lawan jenis (Steinberg, 1999: 144). Hal ini dapat mengakibatkan konflik emosional pada remaja, dan membentuk perilaku suka memberontak terhadap aturan yang ada. Sikap memberontak ini terjadi karena remaja

tidak mendapatkan model perilaku dari kedua orangtuanya, remaja menjadi tidak percaya diri dengan lingkungannya, karena mereka melihat temannya memiliki keluarga utuh dan memiliki kemampuan keuangan yang lebih tinggi daripadanya. Selain itu perceraian juga berdampak pada perkembangan anak yaitu sikap pemalu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena ia berada dalam keluarga orangtua tunggal (Orion Nebula, 2009, *Pengaruh Broken Home*, para. 14). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Erianthe (2006) bahwa perceraian orangtua yang dialami anak, khususnya remaja dapat menyebabkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Hetherington pada anak usia 4 tahun saat orangtuanya bercerai, perceraian orangtua membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda (Dagun, 1990).

Banyaknya asumsi bahwa dibesarkan dalam keluarga dengan orangtua tunggal dapat membuat sejumlah dampak negatif seperti dipaparkan. Biasanya terkait dengan pandangan akan pentingnya peran orangtua bagi perilaku remaja. Dalam sejumlah referensi psikologi perkembangan disebutkan bahwa orangtua membawa peran yang baik untuk kepentingan remaja, seperti, adanya tuntutan akan otonomi dan tanggung jawab. Para orangtua tidak ingin melepas kontrolnya terhadap anaknya yang beranjak remaja. Namun, sikap remaja yang menuntut akan otonomi dan tanggung jawab membuat para orangtua bingung dan marah. Akibatnya, terjadi perubahan emosi yang masih hangat, baik dengan saling memanggil nama, melakukan ancaman-ancaman ataupun dengan melakukan apapun yang dapat menimbulkan kontrol, sehingga, orangtua mungkin tampak frustrasi karena mereka mengharapkan anak remaja mereka memperhatikan nasihat mereka, ingin menghabiskan waktu dengan keluarga dan tumbuh

dengan melakukan hal-hal yang benar. Dalam dekade terakhir, para pengembang telah mengembangkan peranan keterikatan yang aman dan konsep-konsep yang berhubungan dengan orangtua dalam perkembangan remaja. Mereka percaya bahwa kedekatan antara orangtua pada remaja dapat memfasilitasi kompetensi sosial remaja dan keadaan yang baik terefleksikan di karakter-karakter seperti harga diri, penyesuaian emosi, kesehatan fisik, dan hubungan yang positif dengan sebayanya. Sebagai contoh, remaja yang punya hubungan yang nyaman dengan orangtuanya memiliki harga diri yang lebih tinggi dan emosi yang lebih baik (Steinberg, 1999: 359). Selain itu, ditemukan pula hal yang mendukung remaja yaitu dukungan keluarga dan praktek manajemen termasuk memonitoring keberadaan remaja, menggunakan disiplin yang efektif terhadap tingkah laku antisosial, menggunakan kemampuan *problem solving* yang efektif, dan mendukung perkembangan dari kemampuan prososial (Steinberg, 1999: 347).

Paparan menjelaskan bahwa konsep yang ideal bagi remaja adalah apabila ia dibesarkan dalam keluarga yang utuh. Maka banyak diasumsikan bahwa anak yang orangtuanya bercerai rentan mengalami sejumlah permasalahan. Namun demikian, bertentangan dengan sejumlah asumsi, pada kenyataannya tidak semua anak yang orangtuanya bercerai mengalami permasalahan-permasalahan tersebut. Menurut artikel yang ditulis oleh Octaria, Suryaningsih, dan Magdalena bahwa pada contoh anak yang orangtuanya bercerai sebanyak 75 % dari mereka mampu bangkit dan berprestasi (Andini Octaria, 2007, *Gambaran Resiliensi dan Faktor-Faktor Pendukung Resiliensi*, para. 1). Anak-anak tersebut tetap mampu bertumbuh secara positif walaupun orangtuanya bercerai.

Kemampuan seorang anak untuk bangkit atau bertahan dari pengalaman traumatis akibat perceraian berbeda-beda. Seorang anak yang

mampu untuk bertahan dari pengalaman traumatis akibat perceraian dikatakan memiliki resiliensi yang baik. Keadaan ini menjadi suatu proses adaptasi bagi anak setelah peristiwa traumatis itu dan merupakan suatu proses yang dinamis dalam diri individu dalam mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat, dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada situasi sulit agar dapat beradaptasi secara positif (My Pensive2, 2007, *Manusia dan Bencana: Bukan Korban, tetapi orang yang berhasil selamat*, para. 4). Menurut Kristinawati dikatakan bahwa anak yang orangtuanya bercerai memiliki reaksi yang berbeda-beda. Ada yang cenderung tidak terlalu terganggu, tetap mampu menjalankan aktivitas sehari-hari, dan tetap menjalankan fungsinya dengan baik meskipun anak berada dalam tekanan, situasi sulit atau pengalaman traumatis (Kristinawati, 2008, *Anak dan Ketahanan terhadap Stress*, para. 2). Kemampuan seseorang untuk bertahan adalah dengan melakukan adaptasi positif terhadap tekanan atau situasi yang sulit. Inilah yang secara umum disebut sebagai resiliensi.

Resiliensi menurut Werner dan Smith, 1982 dalam *Journal of Child and Family Studies* (Vol.14) adalah kemampuan untuk mengatasi tekanan internal dan eksternal dengan efektif. Sedangkan menurut Luther, 2000 (p. 543) berkata resiliensi adalah sebuah proses yang meliputi adaptasi positif dalam keadaan kemalangan. Istilah resiliensi pertama kali ditemukan oleh Block (dalam Klohnen, 1996) yang ditulis dalam artikel Silvia Chandra, dikenal dengan nama *ego-resilience*, yaitu kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Hal itu merupakan salah satu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang, dimana individu menjadi faktor utama yang berkemampuan untuk memodifikasi tingkat

karakter dan cara mengekspresikan serta mengendalikan ego dengan cara yang biasa dilakukan (Silvia, 2009, *Resiliensi*, para. 2). Selain itu resiliensi juga didefinisikan sebagai keterampilan *coping* saat dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap “sehat” (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*) (Silvia, 2009, *Resiliensi*, para. 7).

Remaja dikatakan resilien terhadap suatu perceraian apabila ia mampu menghadapi, mengatasi, memperkuat, dan mentransformasikan pengalaman- pengalaman yang dialaminya pada situasi sulit. Semua itu terlihat dari proses sejak awal perceraian yang merupakan hasil interaksi dari faktor resiko dan faktor protektif eksternal. *Faktor resiko* adalah faktor yang semakin meningkatkan kesulitan penyesuaian diri remaja terhadap perceraian orangtua, misalnya kurangnya keterlibatan salah satu orangtua dalam pengasuhan anak, dan berhentinya dukungan keuangan. *Faktor protektif internal* adalah faktor pelindung yang berasal dari dalam diri individu yaitu kepribadian dan temperamen remaja. Sedangkan faktor protektif eksternal adalah faktor yang melindungi remaja dari faktor resiko perceraian orangtua, yang berasal dari lingkungan remaja, seperti dukungan keluarga dan hubungan yang baik antara kedua orangtua (Erianthe, 2008, *Resiliensi Remaja yang Orangtuanya Bercerai*, para. 4).

Resiliensi merupakan kualitas psikologis yang terbentuk melalui sebuah proses atau tahapan sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Resiliensi setiap orang akan berjalan sesuai dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidupnya. Resiliensi bukan kualitas psikologis yang sifatnya genetik. Untuk mengembangkan tingkat resiliensinya, seorang remaja juga dituntut untuk mengembangkan tingkat kepercayaannya, dimana ia harus mampu mempercayai diri sendiri dan orang lain, mampu mengatur diri dan rutinitas sehari- hari, dan juga mampu mengembangkan tugas perkembangannya (Kristinawati, 2008).

Hasil wawancara awal peneliti dengan seorang remaja yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal menguatkan asumsi bahwa tidak semua anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal akan mengalami dampak negatif yang biasa diasumsikan pada anak-anak dari keluarga orangtua tunggal . Berdasarkan hasil wawancara awal dengan remaja tersebut yang dilaksanakan pada Rabu, 7 Oktober 2009 pukul 14.00-15.30 mengatakan bahwa perceraian yang dialami orangtuanya tidak menjadi batasan, gangguan dan proses perkembangannya karena ia berpendapat :

”...aku pernah disemangati seorang temanku, dia bilang aku jangan pernah menyerah dan katanya aku pasti bisa kok. Jadi sejak itu aku berpikir apapun yang terjadi sama aku ya *Life must go on...* ”

Ia beranggapan bahwa meski kedua orangtuanya bercerai, orang lain yang di sekitarnya tetap baik sehingga ia tidak ingin mengecewakan mereka, dan mendukungnya dalam segala hal. Lebih lanjut sebagaimana menghadapi bahwa kesalahan orangtuanya di masa lalu dibuat sebagai pelajaran berharga jangan sampai terulang kembali kesalahan yang sama. Melalui itu ia ingin membuktikan pada semua orang bahwa meskipun ia menjadi korban perceraian orangtuanya ia akan tetap semangat dalam melanjutkan hidup. Ia terdorong untuk membuktikan bahwa bukan hanya anak dari keluarga utuh saja yang mampu memperoleh hidup yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika penelitian masih satu sekolah di SMA dengan remaja tersebut, remaja tersebut memiliki prestasi akademik yang lebih menonjol diantara teman satu angkataannya. Hal ini terbukti dari nilai *raport* selama 3 tahun. Subjek tercatat sebagai siswi pemegang *ranking paralel* dan juara umum.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal inilah, peneliti menyimpulkan bahwa menjadi anak dari keluarga orangtua tunggal tidak selalu diidentikan dengan kegagalan akademis. Pengalaman remaja tersebut menjelaskan bahwa ia mampu mengatasi situasinya karena ada lingkungan yang dapat mendukungnya. Pengalaman remaja tersebut menjelaskan bahwa remaja tersebut mampu melakukan adaptasi positif terhadap situasi sulit yang dihadapinya. Jika menggunakan konsep resiliensi, apa yang dilakukan remaja tersebut dapat dilihat sebagai contoh individu yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik.

Anak yang mempunyai kemampuan resilien yang baik dapat mengarahkan tujuan hidupnya secara konsisten dan menunjukkan usaha yang sungguh untuk berhasil di sekolah (Bluefame, 2009, *Resiliensi*, para. 16). Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa subjek tersebut memiliki tingkat prestasi diatas rata- rata saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan ia termasuk orang yang dapat dikatakan resilien terhadap hidupnya.

Menurut Wolff dalam artikel yang ditulis Silvia Chandra dampak positif dari orang yang resiliensinya tinggi terlihat secara umum yaitu, memiliki kemampuan inteligensi baik, mudah beradaptasi, berkepribadian menarik sehingga memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan diri sendiri, dan perasaan bahwa ia beruntung (Silvia, 2009, *Resiliensi*, para. 5). Sedangkan, dilihat secara khusus anak yang yang memiliki resiliensi tinggi setelah orangtuanya bercerai adalah mampu bangkit dan berprestasi (Andini Octaria, 2007, *Gambaran Resiliensi dan Faktor-Faktor Pendukung Resiliensi*, para. 1).

Paparan menunjukkan bahwa resiliensi menjadi kualitas psikologis yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses seseorang mengatasi situasi sulit yang dihadapinya. Paparan sebelumnya menjelaskan bahwa

kajian tentang fenomena masalah orangtua tunggal biasa difokuskan pada dampak-dampak negatif yang potensial dialami oleh seorang anak. Namun dengan hasil wawancara awal dan pengamatan terhadap konsep resiliensi remaja ditunjukkan bahwa fenomena tersebut juga dapat dikaji dari sisi yang lebih positif, yaitu dengan melihat proses seseorang mengatasi situasi sulit yang dihadapinya.

Berangkat dari latar belakang judul maka dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengkaji gambaran pembentukan dan dampak resiliensi pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian akan menggunakan subjek dari kelompok usia remaja akhir (usia 22 tahun) karena dalam rentang waktu tersebut resiliensi seorang remaja telah terbentuk. Penelitian ini akan difokuskan pada individu yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal sejak usia anak-anak. Umumnya seorang individu yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal akan berdampak negatif, namun peneliti ingin membuktikan bahwa tidak semua individu yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal akan berdampak negatif, melainkan dapat membuktikan bahwa individu tersebut mampu adaptasi secara positif atau dikenal dengan nama resiliensi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pembentukan dan dampak resiliensi pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi perkembangan, psikologi keluarga, psikologi sosial yang berkaitan dengan gambaran pembentukan dan dampak resiliensi pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal.
- b. Sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang resiliensi pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para remaja yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal dengan memberikan pemahaman mengenai pembentukan dan dampak resiliensi pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal, sehingga dikemudian hari dapat diketahui bagaimana proses psikologisnya.
- b. Lembaga Konseling
Bagaimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berkaitan dengan resiliensi pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga orangtua tunggal.